BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BJ. Habibie, mantan Presiden Republik Indonesia sekaligus mantan Menteri Riset dan Teknologi, memiliki kepedulian terhadap upaya pemberdayaan SDM (*human resources*) anak bangsa. Menurut beliau, bangsa Indonesia tidak bisa terlalu bergantung kepada sumber daya alam yang ada, karena semua itu akan habis. Pilihan paling masuk akal bagi bangsa Indonesia adalah membangun kualitas SDM rakyatnya.(Fatkhul Anas, 2011).

Pembangunan SDM menjadi semakin urgen ketika kini dunia memasuki era globalisasi (*Globalization Age*), di mana satu negara terintegrasi dengan negara-negara lain. Arfani menjelaskan, "Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik (lokal) ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Pertukaran barang dan jasa, pertukaran dan perkembangan ide-ide mengenai demokratisasi, hak asasi manusia (HAM) dan lingkungan hidup, migrasi dan berbagai fenomena *human trafficking* lainnya yang melintas batas-batas lokalitas dan nasional; kini merupakan fenomena umum yang berlangsung hingga ke tingkat komunitas paling lokal sekalipun." (Arfani, 2004).

Era globalisasi menghadirkan iklim persaingan yang semakin tajam. Kualitas SDM yang rendah akan membuat suatu bangsa tidak bersaing menghadapi serbuan tenaga kerja profesional dari negara-negara maju.

Dibutuhkan kualitas SDM unggul untuk menghadapi persaingan global. Sujarwo menyatakan, "Penguasaan teknologi informasi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh masyarakat yang akan memenangkan persaingan di kompetisi global. Kondisi tersebut menuntut sumber daya manusia yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif. Manusia global adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (bermoral), mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri. Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul adalah melalui pendidikan." (Sujarwo, September 2006).

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menjawab tantangan globalisasi, karena ia merupakan sarana formal, reguler, sekaligus legal dalam rangka meningkatkan kualitas SDM. Hal ini bahkan telah disadari oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) ketika mereka menyusun Pembukaan UUD 1945; bahwa salah satu tujuan nasional ialah: "Mencerdaskan kehidupan bangsa." Dantes menyatakan, merujuk konsep pendidikan UNESCO untuk abad ke-21, bahwa pendidikan di era global ditekankan pada empat prinsip, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). (Dantes, 2007).

Dalam rangka membangun keunggulan kualitas SDM, ia dimulai dengan mengupayakan pendidikan terbaik sejak anak usia dini. Para ahli maupun masyarakat umum mengakui betapa pentingnya pendidikan anak usia

dini (PAUD). Menurut Solehudin, pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (Solehudin, 1997: 50). Dengan demikian, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, berbicara, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Salah satu aspek yang penting diajarkan pada anak usia dini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan cara utama untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan diri kepada orang lain, sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Tarigan mengemukakan, "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan." (Tarigan, 2008: 16).

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock, "Bicara merupakan sarana komunikasi dan arena komunikasi penting bagi kehidupan sosial, maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya tumbuh perasaan tidak mampu dan rendah diri." (Hurlock, 1980: 135).

Di bagian lain, Hurlock mengatakan, "Anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha

agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan sebagai bayi yang tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan." (Hurlock, 1980: 112).

Dalam berbicara, anak menggunakan bahasa. Welton dan Mallon menyatakan, "Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh-kembang mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik." (Moeslichatoen, 2004: 18).

Keterampilan berbicara pada anak usia dini selain berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, kehendak; juga untuk membangun mentalitas anak agar tidak mereka rendah diri. Keterampilan ini perlu dikembangkan sebaik-baiknya agar anak tumbuh secara optimal.

Selain aspek keterampilan bicara, terdapat aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu perkembangan relasi sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Combs dan Slaby menyatakan:

> *Social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primary to other*. (Cartledge & Milburn, 1992: 7).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain sesuai konteks sosial yang ada, dengan cara-cara tertentu yang sesuai tata nilai atau penerimaan sosial; dan pada saat yang sama dapat membuahkan

manfaat personal, keuntungan bersama, atau keuntungan dasar bersama orang lain. Kebaikan-kebaikan ini tentu sangat dibutuhkan setiap anak.

Menurut Nurihsan dan Agustin, "Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama." (Ahmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, 2011: 36).

Sementara Ballack dan Hersen menjelaskan, bahwa keterampilan sosial ialah kemampuan mengungkapkan perasaan positif dan negatif dalam berinteraksi dengan orang lain, tanpa penghilangan penguasan sosial yang mencakup respon verbal dan non verbal. (Elan, 2005: 78).

Setiap anak dilahirkan belum memiliki keterampilan sosial. Dalam arti, dia belum memilki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Yusuf, 2000: 122).

Wahyudin dan Agustin menjelaskan, bahwa kemampuan bersosial anak harus dikuasai karena ia akan berinteraksi dengan orang lain. Tetapi tidak semua anak mampu bersosialisasi. Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, sok berkuasa, tidak mau menunggu giliran bila sedang bermain bersama, selalu ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan

atau barang orang lain, merusak barang teman lain, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin, 2011: 45-46).

Kematangan keterampilan sosial anak berproses bertahap, sesuai pengalaman interaksi anak dengan orang lain. Namun ada kalanya muncul masalah-masalah dalam pergaulan sosial itu. Menurut penelitian Ernawulan (1999), permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada anak SD kelas awal adalah ketidakmampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Permasalahan yang ditemukan di SD apabila dibiarkan, anak akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri, dan akan mengalami hambatan pula dalam pencapaian tahap perkembangan berikutnya.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran domain sosial ada dua hal penting yang perlu dikembangkan, yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali kelebihannya, kekurangannya, dan perasaan-perasaannya sendiri; sedangkan kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan anak untuk mengenali bagaimana karakter, motivasi, dan ekspresi orang lain. (PLPG UPI Bandung, 2012: 61).

Para pendidik perlu terus mencari dan mengembangkan sebaik-baik metode untuk meningkatkan keterampilan bicara dan sosial anak usia dini, karena kerap kali persoalan-persoalan komplek yang muncul di masa dewasa berakar dari kesalahan pendidikan sejak usia dini.

Di antara metode yang penulis coba terapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dan keterampilan sosial anak usia dini, ialah *Contextual Teaching & Learning* (CTL), atau dikenal juga sebagai Pembelajaran Kontekstual.

Kasihani menjelaskan tentang metode CTL, "Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Selain itu juga memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan pengetahuan yang diperoleh dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan sebagai tenaga kerja nantinya.

Konsep ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengetengahkan kurikulum dan metodologi pengajaran sangat erat hubungannya dengan minat dan pengalaman siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya dan ada hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (pengalaman nyata). Selanjutnya diikuti oleh Katz pada tahun 1981 dan Howey & Zipher pada tahun 1989.

Ketiga pakar terakhir ini menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar deretan satuan pelajaran. Dari kajian pustaka yang ada dapat dilihat, bahwa CTL merupakan perpaduan beberapa praktek pengajaran yang baik dan beberapa pendekatan sebelumnya (konsep Dewey, pragmatik, komunikatif dan konstruktivis). CTL menekankan pada cara berpikir, transfer

pengetahuan lintas disiplin, pengumpulan, penganalisisan, pentesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan." (Kasihani, 2002).

Komalasari menyebutkan definisi CTL menurut beberapa ahli, yaitu Blanchard, Berns & Erickson, sebagai berikut:

> *Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in hard work that learning requires*."

Selanjutnya Hull's dan Sounders menjelaskan proses pembelajaran kontekstual:

> "*Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourage educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes*."

Selanjutnya Komalasari menyimpulkan, "Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupaannya." (Komalasari, 2011: 7).

Metode CTL memungkinkan berhasil karena ia memiliki kelebihan-kelebihan yang bersifat strategis. Ditjen Dikdasmen menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) yaitu:

1. Konstruktivisme. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hingga manusia bisa mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata.

2. Menemukan. Pengetahuan diperoleh bukan sebagai hasil mengingat, tetapi melalui proses menemukan sendiri, lewat observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
3. Bertanya. Pengetahuan yang diperoleh seseorang selalu dimulai dengan bertanya. Peran guru adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberikan penilaian.
4. Masyarakat belajar. Hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.
5. Pemodelan. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model bisa dari guru, kawan, atau orang luar.
6. Refleksi. Anak mengendapkan apa yang baru dipelejarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
7. Penilaian sebenarnya (murni). Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil, dan dinilai dengan berbagai cara. (Komalasari, 2011: 11-13).

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas penulis memandang perlu untuk melakukan sebuah penelitian mengenai: "Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap Keterampilan Berbicara dan Sosial Anak Usia Dini" (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkara 43 Jatinangor Sumedang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi dan paparan yang telah disampaikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Adakah pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan sosial anak usia dini?"

Dari rumusan masalah tersebut, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan keterampilan berbicara pada anak TK yang mendapat pembelajaran CTL dengan yang tidak mendapat pembelajaran CTL?
2. Adakah perbedaan keterampilan sosial pada anak TK yang mendapat pembelajaran CTL dengan yang tidak mendapat pembelajaran CTL?
3. Adakah pengaruh pembelajaran CTL terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan sosial anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan menganalisa perbedaan hasil keterampilan berbicara dan sosial pada anak-anak TK yang mendapat pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL), dengan mereka yang tidak mendapatkan pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL).

Lebih rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara pada anak TK yang mendapat pembelajaran CTL dengan yang tidak mendapat pembelajaran CTL.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial pada anak TK yang mendapat pembelajaran CTL dengan yang tidak mendapat pembelajaran tersebut.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran CTL terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan sosial anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang akurat mengenai pengaruh pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap keterampilan berbicara dan sosial anak TK, dan perbandingannya dengan mereka yang tidak mendapatkan pembelajaran CTL.

Secara lebih rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan penguatan tentang aplikasi pembelajaran CTL terhadap keterampilan berbicara dan keterampilan sosial Anak Usia Dini, khususnya anak usia TK.

2. Manfaat Praktis.

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

a. Pengelola TK Kemala Bhayangkara 43 Jatinangor sebagai bahan masukan dalam menerapkan pembelajaran CTL terkait keterampilan berbicara dan sosial anak usia dini.

b. Guru sebagai pengembang, perencana, dan pelaksana program di kelas dalam rangka pengembangan pembelajaran.

c. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru Taman Kanak-kanak yang lain dalam penerapan pembelajaran CTL terkait keterampilan berbicara dan sosial anak usia dini.

d. Orangtua, masyarakat, dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan perannya agar tercapai hasil edukasi yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah operasional yang perlu diberikan penjelasan agar tidak terjadi salah penafsiran atau pengertian, yaitu sebagai berikut:

1. *Contextual Teaching & Learning* (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual. Komalasari menyatakan, "Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya." (Komalasari, 2011: 7). Dalam penelitian ini, CTL ialah suatu metode pembelajaran yang

ditujukan kepada anak-anak untuk memahami materi pelajaran, melalui pengalaman nyata, kegiatan praktik, kunjungan lapangan, dan lainnya.

2. Tarigan menyatakan, "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan." (Tarigan, 2008: 16). Keterampilan berbicara anak ialah kemampuan anak untuk mengkomunikasikan pikiran, gagasan, dan perasaannya lewat ucapan dan bahasa.
3. Nurihsan dan Agustin menyatakan, "Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi: meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama." (Nurihsan & Agustin, 2011: 36). Keterampilan sosial anak ialah kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, teman-teman, dan orang dewasa.